

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan

1. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah keadaan seseorang yang berada dalam perasaan suka, senang, gembira (Veenoven, 2005). Kebahagiaan merupakan keadaan yang sejahtera dan adanya kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan timbul bila kebutuhan dan harapan terpenuhi (Hurlock, 1978). Kebahagiaan juga merupakan sesuatu yang manusiawi, dirasakan individu yang bersifat intrinsik dan hanya dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat diukur dengan harga, tidak dapat dibatasi oleh harta tetapi hanya dapat dirasakan oleh perasaan individu itu sendiri (Basya, 2007).

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan adalah keadaan seseorang yang berada dalam perasaan positif, ditandai dengan banyaknya afek positif yang dirasakan seseorang, dibandingkan dengan afek negatif. Afeksi positif atau dalam istilah lain emosi positif menggambarkan afeksi tertarik, bergairah, kuat, antusias, bangga, waspada, terinspirasi, penuh tekad, penuh perhatian, dan aktif.

Kebahagiaan selalu diinginkan oleh setiap individu. Khususnya pada pasangan suami istri harus mampu untuk saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai demi tercapainya kebahagiaan (Daradjat, 1974).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan beberapa definisi-definisi yang dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa kebahagiaan dapat diartikan sebagai kondisi perasaan di dalam diri seseorang seperti perasaan senang, nyaman, tenang, dan gembira. Individu yang bahagia lebih banyak merasakan afeksi positif seperti afeksi tertarik, bergairah, kuat, antusias, bangga, waspada, terinspirasi, penuh tekad, penuh perhatian, dan aktif, dibandingkan dengan afeksi negatif.

2. Dimensi Kebahagiaan

Dimensi kebahagiaan yang terdiri dari perasaan dan emosi yang bergabung dalam skala afek positif dan afek negatif (SAPAN), yang dirancang oleh Watson, Clark, dan Tellegen. Skala ini merupakan skala yang mengukur dimensi dominan dari pengalaman emosi (Seligman, 2005). Ada dua dimensi kebahagiaan yang menjadi pengukuran dari pengalaman emosi yaitu:

a. Afek Positif (AP)

Afek positif merupakan perasaan-perasaan positif dalam diri individu seperti afek tertarik, bergairah, kuat, antusias, bangga, waspada, terinspirasi, penuh tekad, penuh perhatian dan aktif.

b. Afek Negatif (AN)

Afek negatif merupakan perasaan-perasaan negatif dalam diri individu seperti afek tertekan, kecewa, bersalah, takut, memusuhi, gampang marah, malu, gelisah, gugup, dan khawatir.

3. Komponen Kebahagiaan

Argyle, Martin dan Crossland (dalam Argyle, 2002), menjelaskan beberapa komponen kebahagiaan yaitu :

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup ditandai dengan memiliki semangat hidup dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan berbagai perubahan kondisi. Terdiri dari merasa puas dalam hidup, merasakan bahwa hidup berharga, senang dengan diri, merasakan kehidupan yang baik, tertarik pada orang lain, menemukan hal yang menarik dalam hidup, ramah dan memiliki arti dan makna hidup.

b. Gembira

Gembira ditandai dengan merasakan kesenangan akan sesuatu yang telah dijalani dengan hidup. Terdiri dari merasa senang, optimis, memiliki pengalaman yang menyenangkan, dapat mengatur waktu dengan baik, bersenang-senang dengan orang lain, merasa bahwa dunia itu indah, dan menemukan hal yang menarik dalam hidup.

c. Harga diri yang positif

Harga diri yang positif ditandai dengan penilaian terhadap diri yang positif dan menghargai akan kekurangan diri. Terdiri dari memiliki pengaruh yang baik, bersemangat, merasa sehat, memiliki keterlibatan dalam komitmen serta terlihat menarik.

d. Ketenangan

Terdiri dari tercapainya keinginan, memiliki mental yang kuat, dan memiliki kenangan yang indah dalam hidup.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Kontrol

Orang yang bahagia ditandai dengan adanya kontrol diri dalam hidupnya. Terdiri dari tidak berlebihan jika bergembira, mudah membuat keputusan, dan dapat melakukan banyak hal.

f. Efikasi

Efikasi merupakan terwujudnya keinginan dan harapan seseorang seperti tercapainya keinginan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kebahagiaan adalah kepuasan hidup, gembira, harga diri yang positif, ketenangan, kontrol dan efikasi.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Seligman (2005), menjelaskan bahwa ada beberapa faktor-faktor kebahagiaan yaitu :

a. Uang

Uang dapat membuat hidup menjadi bahagia. Namun, di negara yang lebih makmur, tempat hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, sehingga peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan pribadi. Individu yang menempatkan uang di atas tujuan, yang lainnya juga akan cenderung menjadi kurang puas dengan pemasukan dan kehidupannya secara keseluruhan.

b. Emosi Positif

Individu yang memiliki banyak emosi negatif, maka dimungkinkan memiliki lebih sedikit emosi positif. Meskipun demikian, tidak berarti

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang yang memiliki banyak emosi negatif akan tercampak dari kehidupan yang gembira. Demikian pula meskipun individu memiliki banyak emosi positif dalam hidup, tidak berarti individu tersebut sangat terlindung dari kepedihan.

c. Usia

Sebuah studi mengenai kebahagiaan terhadap 60.000 orang dewasa di 40 negara membagi kebahagiaan ke dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek menyenangkan, dan afek tidak menyenangkan. Kepuasan hidup meningkat perlahan seiring dengan usia, afek menyenangkan menurun sedikit, afek tidak menyenangkan tidak berubah. Berdasarkan hasil berikut, maka usia muda bukan berarti lebih bahagia dibandingkan dengan usia tua.

d. Agama

Agama mengisi manusia dengan hidup sederhana, beramal, dan bekerja keras dan menciptakan makna dalam hidup. Individu yang religius, dalam artian menjalankan perintah agama dan mengikuti perintah keagamaan tertentu akan mendapatkan kontribusi yang positif terhadap kebahagiaannya, dibandingkan yang tidak religius.

e. Kesehatan

Kesehatan yang sangat berpengaruh pada kebahagiaan adalah individu yang merasa dirinya kurang sehat, terlepas dari kondisi kesehatan mereka yang sesungguhnya. Namun jika sakit yang dialami parah dan

berkepanjangan, kebahagiaan dapat mengalami penurunan walaupun tidak terlalu banyak.

f. Pendidikan, Iklim, ras, dan gender

Keempat hal ini memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Pendidikan dapat sedikit meningkatkan kebahagiaan pada mereka yang berpenghasilan rendah, karena pendidikan merupakan sarana untuk mencapai pendapatan yang lebih baik, iklim di daerah dimana seseorang tinggal dan ras juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Sedangkan gender, antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan pada keadaan emosinya, namun karena wanita cenderung lebih bahagia dan lebih sedih dibandingkan pria.

g. Kehidupan Sosial

Individu yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi umumnya memiliki kehidupan sosial yang memuaskan dan menghabiskan banyak waktu bersosialisasi. Orang yang sangat bahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian. Sehingga keikutsertaan seseorang dalam aktivitas yang membuatnya bertemu dengan banyak teman akan berkontribusi positif terhadap kebahagiaan, karena dalam pertemanan tersedia dukungan sosial dan terpenuhinya akan kebutuhan afiliasi.

h. Pernikahan

Individu yang menikah cenderung lebih bahagia dari pada mereka yang tidak menikah, namun jika istri merasa tidak bahagia dalam

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rumah tangganya, ia memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang bahkan tidak menikah. Lebih bahagianya individu yang telah menikah, jika pernikahannya menyediakan keintiman psikologis dan fisik, konteks untuk memiliki anak, membangun rumah tangga, serta peran sosial bagi orangtua

Selain Seligman, Septiannie (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, dengan adanya komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesamaan, maka akan tercapai keselarasan timbal balik yang baik, keselarasan tersebut dapat membantu sebuah perkawinan dalam mempengaruhi kebahagiaan. Sejalan dengan penelitian Juwitangirum (2006) yang menyatakan bahwa semakin baik pasangan suami istri melakukan komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi kebahagiaan yang dirasakan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fikri & Oktavinur (2017), menyatakan bahwa cara istri yang menjalani pernikahan jarak jauh, dalam mempertahankan kebahagiaannya adalah dengan menjalin komunikasi yang efektif dengan pasangan. Artinya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah faktor internal, yaitu emosi, usia, kesehatan, gender dan faktor eksternal diantaranya yaitu uang, agama, pendidikan, iklim, ras, kehidupan sosial, pernikahan, dan komunikasi interpersonal.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal disebut juga komunikasi antarpersona atau antarpribadi. Komunikasi interpersonal juga merupakan penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (DeVito, 2011).

Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah dengan saling berbagi informasi yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan non verbal (Kurniawati, 2014). komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang dapat dilakukan melalui media, dimana interaksi yang dilakukan dalam bentuk percakapan melalui telepon, e-mail, surat-menyurat, sms, dan sebagainya (Suranto, 2011).

Hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dan komunikan. Jenis komunikasi ini dianggap paling baik untuk mengubah sikap, opini, dan perilaku seseorang dikarenakan langsung mengetahui *frame of reference* komunikan secara penuh dan utuh, melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi aspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap. Berhubungan prosesnya yang dialogis, artinya proses yang terjadi menunjukkan terjadinya interaksi dimana masing-masing pihak menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian (Shoelhi, 2014).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan beberapa definisi-definisi yang dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk percakapan antara dua orang atau lebih secara tatap muka, juga dapat dilakukan dalam bentuk percakapan melalui telepon, e-mail, surat menyurat, sms, skype, dengan adanya komunikator dan komunikan, saling berbagi efek dan umpan balik, untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia.

2. Kualitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Menurut Devito (2011), terdapat lima efektifitas komunikasi interpersonal yaitu:

a. Keterbukaan

Orang yang berkomunikasi harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Dengan arti harus ada kesediaan diri untuk membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan memenuhi batas-batas kewajaran.

Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur stimulus umumnya dapat menyebabkan komunikasi berlangsung bersifat menjemukan. Individu tentunya ingin bersikap terbuka terhadap apa yang ingin diucapkan terhadap lawan bicara.

b. Empati

Orang yang empatik adalah orang yang mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, serta harapan dan keinginannya untuk masa mendatang. Pengertian empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

Dalam mencapai empati yaitu langkah pertama harus menahan diri untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Kedua, makin banyak individu mengenal seseorang, baik keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan sebagainya. Maka makin mampu individu melihat dan merasakan orang lain Komunikasi seperti apa yang dirasakannya. Ketiga, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan dari sudut pandangnya.

c. Dukungan

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

1) Deskriptif

Komunikasi yang bernada menilai sering kali membuat individu bersifat defensif. Namun tidaklah berarti semua komunikasi evaluatif mrenimbulkan reaksi defensif. Tergantung dari suasana hati dan pemahaman seseorang dari suatu masalah.

2) Spontanitas

Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dapat terus terang dan terbuka dalam mengutarakan pemikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama. Dan sebaliknya, bila individu merasa bahwa ia mempunyai rencana atau strategi tersembunyi , maka biasanya individu bereaksi secara defensif.

3) Provisionalisme

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bersikap provisional artinya berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisional seperti itulah yang diharapkan, bukan keyakinan yang tidak tergoyahkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung.

d. Sikap Positif

Komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

e. Kesamaan

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksamaan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan dan cantik. Tidak pernah ada orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya sama. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

C. *Commuter Marriage*

1. Pengertian *Commuter Marriage*

Commuter marriage atau pernikahan jarak jauh adalah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri yang berada pada dua

Lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sedikitnya tiga bulan (Gerstal & Gross, 1982). *Commuter marriage* menjadi suatu alternatif penyelesaian sebuah hubungan antar pasangan yang harus dihadapkan dengan perpisahan fisik secara geografis yang cukup jauh dalam periode waktu tertentu (Glotzer & Federlein, 2007). *Commuter marriage* dilakukan secara sukarela dimana salah satu pasangan harus ditugaskan diluar kota, suami yang harus bekerja misalnya dilepas pantai, atau untuk mempertahankan profess, selain itu juga dapat disebabkan karena tuntutan pendidikan dan tuntutan ekonomi (Rhodes, 2002)).

Berdasarkan beberapa definisi-definisi yang dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa *commuter marriage* merupakan kondisi pernikahan dimana pasangan suami istri terpisah untuk sementara waktu, pada dua lokasi geografis yang berbeda dan dalam jangka waktu tertentu. *commuter marriage* dapat disebabkan karena adanya faktor –faktor tertentu yang menuntut pasangan suami istri secara sukarela terpisah, seperti tuntutan pekerjaan.

2. Karakteristik *Commuter Marriage*

Menurut Gerstal & Gross (1982), terdapat beberapa karakteristik yang membedakan pasangan *commuter marriage* dengan pernikahan lainnya ::

- a. Lama pasangan tinggal di rumah yang berbeda variasi, mulai dari tiga bulan sampai empat belas tahun.
- b. Jarak yang memisahkan pasangan tersebut antara 40 sampai dengan 2.700 mil.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Jarak yang bervariasi dari rumah utama, kebanyakan pasangan tersebut menghabiskan waktu mereka dari rumah yang berbeda (salah satu pasangan di rumah utama).
- d. Pasangan biasanya melakukan reuni dengan variasi periode waktu yang berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *commuter marriage* yaitu Lama pasangan tinggal di rumah yang berbeda variasi, jarak yang memisahkan 50 sampai dengan 2.700-mil, dan berjumpa dengan pasangan pada waktu yang berbeda-beda.

3. Faktor-faktor Penyebab *Commuter Marriage*

Anderson (1992), menjelaskan ada beberapa faktor penyebab terjadinya *commuter marriage* yaitu :

- a. Meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita. Banyaknya wanita yang memilih untuk bekerja maka semakin banyak juga pasangan yang menikah yang menjalani *commuter marriage*.
- b. Meningkatnya jumlah pasangan yang sama-sama bekerja. Pada saat ini sudah banyak pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Disebabkan karena tuntutan ekonomi atau gaya hidup, yang meningkatkan kemungkinan keluarga menjalani keadaan *commuter marriage*.
- c. Meningkatnya jumlah wanita yang mencari karir dengan training khusus, yang mana mengharuskan mereka untuk tinggal dikota yang berbeda dengan pasangannya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Pekerjaan yang menuntut seseorang untuk berpindah-pindah lokasi geografis, pasangan suami istri harus berpisah dengan pasangannya untuk sementara waktu. Misalnya salah satu pasangan dituntut untuk bekerja diluar kota untuk sementara waktu dan sementara pasangannya tetap tinggal untuk menjaga anak-anak.

Rhodes (2002), menjelaskan beberapa faktor- faktor penyebab terjadinya *commuter marriage* yaitu :

- a. Tuntutan pekerjaan dan pendidikan. Tuntutan pekerjaan dan pendidikan tidak jarang membuat suami istri terpisah oleh jarak. Misalnya istri tidak bisa tinggal bersama dengan suami yang bertugas atau menjalani pendidikan dikota berbeda untuk kurun waktu tertentu, karena harus menjaga anak-anak yang masih sekolah.
- b. Tuntutan ekonomi. Misalnya, untuk individu yang hendak meningkatkan perekonomian keluarga dengan menjadi tenaga kerja di luar negeri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya *commuter marriage* adalah meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita, meningkatnya pasangan yang sama-sama bekerja, tuntutan pekerjaan, tuntutan ekonomi dan pola hidup.

D. Kerangka Berpikir

Meningkatnya jumlah pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita, dan tuntutan pekerjaan, yang merupakan salah satu faktor yang mengharuskan pasangan suami istri memilih

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpisah untuk sementara waktu, yaitu dengan menjalani *commuter marriage*. *Commuter marriage* merupakan kesepakatan yang dilakukan secara sukarela oleh pasangan suami istri, terpisah pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dipisahkan sedikitnya tiga bulan (Gerstal & Gross, 1982). Dengan menjalani *commuter marriage* pasangan suami istri juga dapat sama-sama menjalani karir sambil mempertahankan pernikahannya.

Menjalani pernikahan jarak jauh bukan persoalan yang mudah dan tentunya bukan tanpa risiko, keterpisahan jarak tidak jarang membuat pasangan suami istri merasakan adanya masalah didalam pernikahannya. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian yang mengatakan bahwa pasangan *commuter marriage* sering merasa curiga, tidak dapat mencurahkan isi hati, sering merasa kesepian dan tidak adanya kenyamanan yang dirasakan istri, salah satu penyebab ketidakbahagiaan tersebut adalah karena kurangnya komunikasi.

Namun tidak semua pasangan yang menjalani *commuter marriage* merasakan hal tersebut. Jika setiap permasalahan mampu di kelola dengan baik, maka akan tercapainya kebahagiaan. Adapun kebahagiaan yang dirasakan pasangan yang menjalani *commuter marriage*, terungkap dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa berkurangnya intensitas konflik yang dirasakan pasangan, tidak merasa kesepian, istri merasa nyaman dalam bertukar cerita pada pasangan dengan saling berkomunikasi.

Kebahagiaan merupakan perasaan senang, nyaman, tenang, dan gembira yang berlangsung secara terus menerus. Kebahagiaan juga merupakan keadaan seseorang yang berada dalam perasaan positif dengan banyaknya afek positif

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dirasakan seseorang, dibandingkan dengan afek negatif (Seligman, 2005), terlihat dari adanya perasaan tertarik, perasaan bergairah, perasaan kuat, perasaan antusias, perasaan bangga, perasaan waspada, perasaan terinspirasi, perasaan penuh tekad, perasaan penuh perhatian, dan perasaan aktif yang dirasakan pasangan suami istri. Kebahagiaan yang dirasakan pasangan suami istri tersebut, salah satunya dikarenakan adanya komunikasi interpersonal (Septianne, 2010). Artinya dapat dilihat dari beberapa permasalahan yang ada, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah komunikasi interpersonal.

Pada saat mengalami permasalahan dalam kehidupan pernikahan, pasangan *commuter marriage* memerlukan komunikasi interpersonal yang sehat untuk mencari pemecahan permasalahan dengan cepat tanpa membiarkan permasalahan tersebut berlarut. Di saat pasangan suami istri mengalami suatu permasalahan maka ia berusaha membicarakan dengan baik sampai menemukan solusi yang tepat untuk melanjutkan hubungan mereka tanpa ada perasaan yang mengganjal antara kedua pasangan suami istri, sehingga orang yang komunikasi interpersonalnya baik tidak akan merasa kegelisahan, kesedihan, kesepian dan tidak merasa hidupnya tidak nyaman, dengan demikian ia akan merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalani dan dimilikinya.

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang berbentuk tatap muka, proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih (Devito, 2011). Komunikasi interpersonal tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka, namun juga dapat dilakukan dalam bentuk

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

percakapan melalui telepon, e-mail, surat menyurat, sms, skype dan sebagainya (Suranto, 2011). Pasangan yang menjalani *commuter marriage* sering melakukan komunikasi interpersonal dalam bentuk percakapan melalui media, dikarenakan jarak yang memisahkan pasangan suami istri tersebut.

Pasangan yang menjalani *commuter marriage* harus mampu menjaga dan menjalin komunikasi interpersonal yang efektif yaitu dengan adanya keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesamaan (Devito, 2010). Dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pasangan yang menjalani *commuter marriage* dapat mengetahui apa yang terjadi pada diri istri maupun diri suami dengan kejujuran yang selalu ditegakkan, sehingga tidak ada memendam perasaan yang tidak baik yang membuat hancurnya pernikahan, jadi dengan adanya saling keterbukaan dalam berkomunikasi setiap pasangan akan menghasilkan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adanya perasaan empati pada pasangan yang menjalani *commuter marriage* dengan cara saling mengerti akan kondisi masing-masing pasangan, tanpa saling menyakiti dengan kata-kata atau tindakan dan selalu mencari cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik dan tenang, maka setiap pasangan suami istri akan dapat berfikir rasional dan dapat merasakan apa yang dirasakan setiap pasangannya, sehingga terciptanya kebahagiaan batin dalam menjalani kehidupan.

Adanya sikap saling mendukung disegala hal yang positif antar pasangan yang menjalani *commuter marriage* tanpa adanya kata-kata atau sikap yang menjatuhkan semangat antar pasangan, maka akan menimbulkan kebahagiaan

dengan semangat dalam menjalani pernikahan dengan adanya ketersediaan untuk saling mendengar akan pandangan pasangan walaupun berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan dan dengan adanya dukungan yang dirasakan dalam komunikasi interpersonal, maka akan mendatangkan kepuasan dan kebahagiaan. Dengan sikap positif terhadap diri sendiri, maka terbentuklah komunikasi interpersonal yang sehat antar pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage* dan terdapat kelancaran dalam berinteraksi secara efektif untuk menciptakan kedamaian, sehingga pasangan merasakan kebahagiaan.

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksamaan antara pasang suami istri. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan dan cantik. Tidak ada orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini, komunikasi interpersonal lebih efektif bila suasananya sama. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Maka pasangan suami istri akan merasa dihargai dan tidak ada yang merasa adanya perbedaan derajat, sehingga pasangan suami istri akan merasakan kebahagiaan dalam diri mereka.

Komunikasi Interpersonal yang terjalin pada pasangan *commuter marriage* mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan pernikahan, dimana pasangan suami istri mampu berbagi dalam hal yang rahasia dengan bercerita, melakukan segala sesuatu secara bersama atau saling mempengaruhi dalam membangun dan menjaga kebahagiaan dalam pernikahannya. Semakin baik

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pasangan suami istri melakukan komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi kebahagiaan yang dirasakan (Juwitaningrum, 2006). Selain itu komunikasi yang efektif, juga dapat mempertahankan kebahagiaan pada pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan oleh pasangan suami istri. Terjalannya komunikasi interpersonal yang efektif, maka akan tercapainya kebahagiaan pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*. Adanya perasaan positif yaitu perasaan nyaman, tenang, damai, dan banyaknya afek positif yang dirasakan pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage*.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kebahagiaan pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.